
Tekstualitas dan Kontekstualitas Metodologi Baca Tulis Al-Qur'ān (BTQ): Studi Teks, Bahasa dan Sejarah

Ammar Zainuddin

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Jl. Tirtowening, Bendunganjati, Pacet,
Mojokerto, Jawa Timur 61374

Email: ammar.ikhac@gmail.com

Abstract: *This article aims to examine the learning textbook for reading and writing al-Qur'ān at the primary level from the perspective of teaching foreign languages. Because this study focuses on books on the method of learning to read and write al-Qur'ān, the text study is the methodological choice in this research. Apart from language, the writer also uses history in this study as a material for discussion and concluding. The results of this study indicate that the books or methods of reading and writing al-Qur'ān are not final, especially in teaching Arabic phonetics for speakers of Indonesian (non-Native Speak Arabic). The final review of this paper implies that there is a difference in the concept of learning methodology for reading and writing al-Qur'ān between memorizing, reading and writing hijaiyyah letters. On a large scale, the compilers of the book needed to re-develop the tarīb of these letters. While on a small scale, it is enough for teachers or educators to modify the tarīb in the form of demonstrations and the like.*

Keywords:

Alphabet hijaiyyah, Arabic language, Textbook-method, Reading and writing al-Qur'ān

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk menelaah buku teks pembelajaran baca tulis al-Qur'ān pada tingkat dasar dengan perspektif pengajaran bahasa asing. Penelitian ini menggunakan metodologi studi teks yang ditunjang dengan pendekatan sejarah dan bahasa sebagai bahan diskusi dan penarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam buku-buku pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) belum final. Khususnya dalam pengajaran fonetik Arab bagi penutur Bahasa Indonesia (non-Native Speak Arabic). Implikasi dari ulasan akhir tulisan ini ialah adanya perbedaan konsep metodologi pembelajaran Baca Tulis al-Qur'ān antara menghafal, membaca dan menulis huruf hijaiyyah. Dalam skala besar para penyusun buku perlu untuk mengembangkan kembali tarīb huruf-huruf tersebut. Sedangkan dalam skala kecil, cukup para guru atau pendidik yang memodifikasi tarīb tersebut dalam bentuk peraga dan semisalnya.*

Kata Kunci:

Huruf hijaiyyah, Bahasa arab, Buku-Metode, Baca tulis al-Qur'ān

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.10809>

Received: 01, 2021. Accepted: 03, 2021. Published: 04, 2021.

PENDAHULUAN

Seriusnya upaya para orang tua di Indonesia dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi Qur'any perlu diapresiasi positif. Hal tersebut terlihat dari menjamurnya berbagai tempat pembelajaran al-Qur'an usia dini semisal TPQ, TPA, KB, TK, Madrasah, ataupun lembaga-lembaga kursus al-Qur'an. Para orangtua berlomba-lomba mendaftarkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga tersebut agar dapat mendapatkan pendidikan pembelajaran al-Qur'an dengan baik.

Digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa pengantar al-Qur'an menimbulkan kesulitan tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Indonesia

untuk dapat memahami isi atau kandungan al-Qur'an dengan baik. Perlu ada upaya ekstra bagi mereka para peserta didik untuk belajar fonetik Bahasa Arab (Hassan, 1994) Yang tergolong sebagai bahasa asing, alih-alih bahasa Ibu. (Jauhar, 2014). Efek sampingnya adalah diperlukannya rambu-rambu yang berbeda bagi para pendidik dalam pengajaran Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua. Seperti adanya perbedaan jumlah huruf, pelafalan, vokal bahkan dalam segi penulisan antara huruf Latin dengan huruf Arab.

Dalam kajian pembelajaran bahasa Asing ataupun dasar pembelajaran pada umumnya, urutan pengajaran bagi tingkat pemula seyogyanya dimulai dari hal yang paling mudah. Hal ini juga berlaku ketika mengajarkan cara membaca al-Qur'an. Maksudnya ialah para pendidik harus bisa mengimbangi kemampuan bahasa Ibu yang dimiliki anak-anak saat mengajarkan Bahasa Asing. Maka, menjadi pertanyaan serius ketika peserta didik yang baru mengenal al-Qur'an langsung dihadapkan dengan huruf-huruf yang sulit pelafalannya, semisal: ذ, خ, ث, ataupun ض.

Membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang mereka dapatkan setelah mendengar dan berbicara. Artinya seseorang tidak akan bisa berbicara dengan baik jika sebelumnya tidak didahului terlebih dahulu dengan banyak mendengar. Begitu juga analogi selanjutnya, bahwa membaca tulisan dengan baik akan berpengaruh pada kemampuannya dalam menulis. Dalam bidang kajian bahasa aktifitas mendengar dan membaca disebut dengan *receptive* dan aktifitas berbicara dan menulis disebut dengan *productive* (Musfiroh, 2008).

Hal yang sama ditemukan pula dalam pembelajaran al-Qur'an. Sebelum peserta didik tingkat pemula mempelajari hukum-hukum tajwid semisal hukum nun mati, mad, ataupun waqf wa ibtida, mereka perlu mempelajari cara mengeja fonetik secara benar. Sedikit kesalahan dalam pengucapan akan berakibat fatal dalam pemaknaan kata. pelajar di tingkat pemula belajar bacaan hukun nun mati, mad, gharib dan Waqaf-Ibtidā', mereka perlu untuk mengeja fonetik tersebut secara benar (baca: fasīh). Salah pengucapan huruf sedikit saja aka berakibat fatal, karena hal demikian akan berdampak pada makna semantik (Lathifah et al., 2017). Oleh karena itu, pembelajaran fonologis sejak dari tingkat dasar perlu untuk dikonstruksi dengan baik. Agar kesalahan-kesalahan kemiripan pengucapan tidak terbawa hingga usia dewasa. Kajian membaca pada tingkat ini di sebut juga sebagai membaca mikro. Yaitu membaca yang pada hakikatnya terbatas pada melafalkan dan mengucapkan tulisan (Sugirin, 1997).

Sebuah penelitian tentang tingkat kemampuan membaca al-Qur'an dikalangan mahasiswa pernah dilakukan di salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Hasilnya cukup memprihatinkan. Ada 47% diantara mereka yang masih salah dalam mengeja huruf-huruf Hijaiyyah. (Hardivizon & Anrial, 2016). Kesalahan mengeja biasanya terjadi karena bingung membedakan antara pengucapan atau fonologi antar *symbol*. Terlebih lagi huruf-huruf dalam bahasa Arab memiliki karakter berbeda ketika huruf tersebut berdiri sendiri dan tergabung dalam satu kata. Para peserta didik di tingkat dasar seringkali merasakan kesulitan yang tersendiri ketika menemukan huruf-huruf yang

similar secara simbol/tulisan maupun pengucapan/pelafalan. (Helmanita, 2016).

Beralih ke studi terkait pembelajaran menulis huruf Arab (baca: Hijaiyyah). Sebenarnya hampir sama dengan apa yang terjadi dengan pembelajaran membaca. Meskipun ada sebuah penelitian bahasa secara umum yang mengisyaratkan bahwa pengajaran baca-tulis bagi pembelajar tingkat pertama adalah dengan menebali huruf (Ramadani, 2015), namun perlu diperhatikan juga asas pengajaran dari yang mudah hingga tingkat yang paling sukar.

Dalam pengajaran penulisan huruf-huruf Hijaiyyah sangat tidak lazim juga jika anak baru belajar huruf tegak seperti *alif*, kemudian belajar huruf lengkung. Belum lagi dengan kerumitan di saat menghadapi perbedaan penulisan dari kanan ke kiri. Ditambah lagi dengan jika diharuskan menuliskan harokat, titik, dan lain sebagainya, maka konsep pengajaran suara dan tulisan jelas harus dibedakan.

Munculnya berbagai metode pembelajaran BTQ di akhir dekade ini sangat bervariasi. Hal tersebut perlu diapresiasi dengan baik oleh kita semua bahwa pembelajaran BTQ mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Penekanan dari masing-masing metode juga ada kemiripan dan karakteristik masing-masing. Bahkan para pengajarnya sekarang diharuskan untuk memiliki sertifikasi yang dikeluarkan oleh masing-masing pengagagas metode sekaligus penyusun buku.

Setelah mencoba menjelajahi buku-buku pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (baca: BTQ), ada beberapa temuan yang mengindikasikan bahwa pengajaran fonetik bahasa Arab tidak memperhatikan asas kemudahan dan kesukaran maupun asas Bahasa Asing dan Bahasa pengantar. Buku pilihan yang digunakan sebagai teks kajian penelitian di antaranya yaitu: Yanbu'ah, Adz-Dzikr, Burhani, Iqro', Qiro'ati, Ummi, dan Tilawati. Buku-buku tersebut struktur materi pengajarannya mengikuti gaya alfabet.

Dalam kajian linguistik Arab, urutan huruf hijaiyyah memiliki sejarah yang panjang. Perubahan dan modifikasi tersebut dikarenakan berbagai perspektif para pakar linguis Arab dalam menyusun *mu'jam* di sa'at itu. Sebut saja Khalil ibn Ahmad alFarāhidi dengan kajian *khalqi*-nya, Imam Sībawaih dengan kajian *idgham*-nya dan Ibnu Jiniy yang berbeda pendapat dengan kedua ulama sebelumnya. Jika dipandang dari sisi historisnya, maka sangat jelas terbukti bahwa *tartīb* huruf hijaiyyah sebenarnya bukanlah bersifat final, melainkan sangat dinamis khususnya dalam hal pembelajaran (Wafī, 1940).

Di Indonesia, perubahan metodologi pengajaran BTQ atau fonologi Arab pernah terjadi di akhir abad ke sembilan belas. Di era ini pembelajaran BTQ yang berpegang dengan buku yang biasa disebut dengan "*ngaji turutan*" oleh orang Jawa mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan membaca dengan satuan bunyi huruf yang berharokat lebih cepat dan efisien (Helmanita, 2016). Dampak sistem pembelajaran ini juga berpengaruh masuknya pengajaran BTQ di sekolah formal dan non-formal. Begitu juga dengan desain kurikulum di TPQ-TPA juga ikut berubah. Semisal diberlakukannya kartu prestasi, buku jilid, *munāqoshah* kenaikan jilid dan wisuda al-Qur'an.

Dengan mendialogkan kembali Sejarah dan dasar pengajaran Bahasa, maka

penulis mencoba untuk merefleksikan kembali bahwa Metodologi Baca Tulis al-Qur'an belum final khususnya dalam pengajaran fonetik bagi penutur Bahasa Indonesia (*non-Native Speak Arabic*). Sehingga implikasi dari ulasan akhir tulisan ini ialah adanya perbedaan konsep metodologi pembelajaran BTQ antara menghafal, membaca dan menulis huruf *Hijaiyyah*.

Karena keterbatasan peneliti, maka kajian teks buku-buku pengajaran BTQ yang di pilih sesuai dengan yang telah disebutkan di atas. Sedangkan lingkup batasan operasional tentang membaca dan menulis di sini hanya sebatas tingkat dasar. Kemudian akan dikaji lebih lanjut bagaimana bentuk pengajaran membaca mikro pada buku-buku tersebut ketika ditinjau kembali dengan Bahasa dan Sejarah sebagai pendekatan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Dikarenakan artikel ini bertujuan memberikan sumbangsih konseptual terhadap pembaharuan pembelajaran BTQ, maka penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi teks, yaitu studi atau telaah terhadap buku-buku teks pengajaran BTQ yang sudah digunakan analisis komponen model atau struktur pengenalan dan pengajaran BTQ jilid 1 dan 2. Dokumen yang dikumpulkan untuk menjadi bahan analisis adalah buku-buku pembelajaran BTQ yang sudah digunakan secara meluas di berbagai tempat. Yaitu, buku metode Yanbu'ah, Adz-Dzikh, Burhani, Iqro', Qiro'ati, Ummi, dan Tilawati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perdebatan Linguis Arab Klasik

Dalam pandangan historis kajian linguistik Arab masa klasik, terdapat banyak linguis dari Arab yang memfokuskan kajian mereka terhadap fonetik Arab. Bahkan di antara mereka berpendapat keistimewaan dari fonetik Arab adalah seseorang dilatih untuk melatih ketajaman pendengaran dan kelenturan lidah dalam berucap (Rosyidi, 2010). Sebut saja Khalil ibn Ahmad al-Farāhīdi, beliau ulama' klasik yang terkenal pada tahun 718 M. Di antara karya monumental beliau adalah *mu'jam al-'Ain*. Karya tersebut disebut al-'Ain karena beliau mengurutkan tartib abjad kamus yang disusunnya dari huruf kerongkongan/halq sebagai tempat pertama keluarnya huruf. Beliau tidak begitu sepakat dengan urutan huruf hijaiyyah yang masih alfabet. Hal demikian karena menurutnya asal *tartib alfabet* -alif, ba', ta'- adalah turunan dari bangsa Smith klasik yang sering digunakan oleh para penulis di saat itu. Begitu juga dengan *tartib alfabet* -a, ba, ja, dun- urutan huruf ini menurutnya *tartib* banyak digunakan oleh Ibrani dan Venesia (Ramadan Abd al-Tawwāb, 1997).

Khalil ibn Ahmad al-Farāhīdi berpendapat bahwa *tartib* tersebut dianggap bukan ilmiah. Sehingga beliau berikhtiar dengan merekonstruksi kembalil *tartib* tersebut dalam Menyusun kamus. Kemudian beliau memilih huruf "ع" sebagai huruf pertama, karena mengikuti huruf pertama dari kata '*Arabiyah*. Huruf tersebut adalah huruf yang tempat keluarnya berasal dari kerongkongan. Setelah keongkongan, beliau memilih huruf yang keluar dari mulut dan huruf yang

keluar dari kedua bibir (Ramadan Abd al-Tawwāb, 1997). Metode pemilihan tersebut bersandarkan atas dasar ilmu fonetik yang dalam Bahasa Arab sering diistilahkan dengan *‘Ilm Aṣwāt*.

Tabel 1: *Tartīb Huruf Hijaiyyah Menurut Ahmad al-Farāhīdi*

ع	ح	ه	خ	غ	ق	ك	ج	ش	ض
ص	س	ز	ط	د	ت	ظ	ذ	ث	ر
ل	ن	ف	ب	م	و	ا	ي		

Selanjutnya ada Imam Sibawaih, nama beliau sangat tersohor hingga saat ini. Beliau termasuk murid dari al-Farāhīdi (Ibn Taimiyah, n.d.). Kemasyhuran beliau dikarenakan gagasannya dalam melahirkan ilmu nahwu. Dalam kajian fonetik Arab beliau mempunyai pandangan berbeda dengan gurunya. Jika al-Farāhīdi menentukan huruf hijaiyyah dengan ijtihad yang berawal dari huruf kerongkongan/*halqi*, maka sebaliknya Sibawaih berpendapat bahwa *tartīb* huruf *hijaiyyah* yang lebih tepat adalah dengan menghubungkan huruf-huruf tersebut dengan bacaan *idghām* (Ramadan Abd al-Tawwāb, 1997).

Sibawaih mengkaji ilmu fonetik secara rinci dalam kitabnya yang berjudul al-Kitāb. Dalam kitab ini beliau mengulas jumlah huruf Bahasa Arab, tempat keluar huruf, *jahr-hams*, dan selanjutnya ulasan terkait *tartīb* huruf *hijaiyyah* dari segi penuturan ketika didengungkan (baca: *idghām*) (Ramadan Abd al-Tawwāb, 1997). Berdasarkan ijtihad tersebut maka semua huruf yang keluar dari kerongkongan menempati urutan pertama dalam *tartīb* huruf *hijaiyyah*.

Tabel 2: *Tartīb Huruf Hijaiyyah Menurut Ahmad Sibawaih*

ء	ه	ع	ح	غ	خ	ق	ك	ج	ش
ي	ض	ل	ر	ن	ط	د	ت	ص	ز
س	ظ	ذ	ث	ف	ب	م	و		

Berbeda dengan kedua linguis Arab di atas, yaitu Ibn Jiniy beliau seorang keturunan Farsi yang lahir pada 941 M. Beliau sangat dikenal dengan karyanya yang monumental yang bernama *Khasāiṣ* (Ramadan Abd al-Tawwāb, 1997). Dalam kitabnya beliau sangat konsen terhadap kajian struktur fonetik Arab. Selain itu beliau juga mengkaji khusus tentang fonetik Arab dalam kitab yang lain yaitu *Ṣinā’atul I’rāb*. Dalam kitab tersebut beliau tidak sependapat dengan para linguis-linguis sebelumnya. Menurut beliau bahwa -alif, ba’, ta’- merupakan urutan huruf hijaiyyah yang sudah sesuai jika dilihat dari berbagai kriteria. Misalnya saja jika dilihat dari tempat keluar, sifat, ketebalan-ketipisan pengucapan dan lainnya (Jiniy, 2000).

Ibn Sīnā beliau meskipun dikenal sebagai seorang yang ulama’ muslim

yang ahli dalam bidang kedokteran, namun di akhir hidupnya beliau menyusun kitab ar-Risālah. Di dalam kitab ini, beliau menggunakan pendekatan bidang keahliannya sebagai dokter untuk mencoba mengulas fonetik dan proses bagaimana manusia bersuara. Meskipun gagasan beliau terkait *tartīb* huruf *hijaiyyah* tidak ada yang baru, namun beliau melahirkan gagasan baru bahwa tidak semua huruf yang bersuara itu muncul sebab diucapkan (Ibn Sinā, n.d.; Ramadhan Abd al-Tawwāb, 1997).

Dari perspektif para Linguis Arab masa klasik di atas, telah jelas bahwa kajian fonetik Arab pada masa itu menjadi diskursus yang sangat intens dan ada tidak kesepakatan di antara mereka para Linguis Arab klasik. Tentu perselisihan pendapat tersebut bukan semata-mata mencari ketenaran apalagi kepentingan. Tapi memang bahasa Arab sangat memikat para peneliti di saat itu dan ketidak samaan pendapat di saat itu dilandasi dengan argumen yang bisa diterima dari dan sebab berbagai perspektif. Jika mengacu dari perdebatan para Linguis Arab klasik, maka tidak ada salahnya juga jika linguis saat ini mencoba untuk memformat ulang *tartīb* huruf hijaiyyah sebab hal-hal tertentu yang tentunya dengan argument-argumen yang dapat dijelaskan dan diterima.

Konsep Membaca dan Menulis Tingkat Dasar

Sebelum Revolusi Industri, membaca dianggap sebagai barang mewah yang hanya disediakan untuk mereka kalangan atas dan pejabat gereja (Singer, 1984). Pada Abad Pertengahan dan Modern, pengajaran membaca sebagian besar diselenggarakan oleh Gereja dan selalu dikaitkan dengan instruksi agama (Lachmann, 2018). Membaca pada periode ini merupakan awal digiatkannya aktifitas gemar membaca yang hanya focus bacaan dan hafalan (Santi et al., 2015).

Dalam Islam, perintah membaca merupakan sebuah kewajiban, dan berlaku untuk semua umat manusia. Hal tersebut dapat diketahui dari kata pertama wahyu yang turun perdana yaitu kata *Iqra'*. Meskipun sebuah perintah tapi Allah juga menjajikan kepada siapa saja yang membaca kalamnya untuk mendapatkan pahala dalam setiap hurufnya. Hal ini mengindikasikan bahwa membaca adalah aktifitas yang sangat *urgent* dalam kehidupan manusia.

Tradisi menulis dalam Islam juga berawal dari turunnya wahyu dan kegiatan da'wah Rasul di masa itu. Hanya saja pada saat turunnya wahyu, Rasul tidak menganjurkan semua sahabat untuk menulis ucapan beliau (baca: Hadith). Hal yang demikian itu dikarenakan rasa kekhawatiran Rasul kepada para sahabatnya yang tidak bisa membedakan antara sabda Rasul dan firman Allah.

Dalam konteks pembelajaran, membaca merupakan aktifitas penerimaan, sekaligus pengumpulan simbol yang tertulis. Sedangkan membentuk dan memproduksi simbol secara tulisan adalah bagian dari aktifitas menulis. Kedua aktifitas ini dapat diasah dan dikembangkan sehingga disebut sebagai keterampilan. Hanya manusia yang mampu memproduksi dan mengkreasi sebuah symbol menjadi Bahasa (Zainuddin, 2018) sehingga keterampilan tersebut selalu ada perkembangan dan sebaliknya.

Secara garis besar, teknik membaca pada tahapan awal adalah membaca huruf Arab dengan suara yang terdengar (Acep Hermawan, 2011) dan mengenal

rangkaian simbol yang tertulis. Rushdi mengistilahkan tahapan ini sebagai keterampilan mengenal bacaan, baik berdiri sendiri atau pun dalam bentuk suku kata, kata, dan kalimat (Rushdi Ahmad Tu'aimah, n.d.). Bagi pembelajar Indonesia, pada tahapan ini di antaranya mengenalkan dan mengajarkan bagaimana cara membaca dari kanan ke kiri, membaca huruf ketika berharokat, panjang-pendek huruf, dan mengenal bentuk huruf ketika di awal, tengah dan akhir kata.

Sama halnya seperti aktifitas membaca, menulis pada tahapan ini ialah kemampuan mendeskripsikan ulang simbol-simbol tersebut baik dengan cara menirukan tulisan atau menulis apa yang telah di dengar. Sehingga menurut Acep Latihan menulis pada tahapan ini yang paling tepat dengan *imlā'* (Acep Hermawan, 2011) atau *rasm ḥurūf* (Ibrahim al-Fauzān, 2011). Bagi pembelajar Indonesia yang merupakan bukan penutur asli Bahasa Arab, maka menurut Rushdi menulis pada tahapan ini ialah dengan memberi tanda harokat, menulis huruf yang memiliki bentuk berbeda Ketika di awal, tengah dan akhir kata, menulis kata yang berawalan *al-Qomariyah* dan *al-Syamsiyah*, menulis huruf yang memiliki kemiripan suara atau bentuk tulisan, menulis kata yang berakhiran huruf *tanwīn* (Rushdi Ahmad Tu'aimah, n.d.).

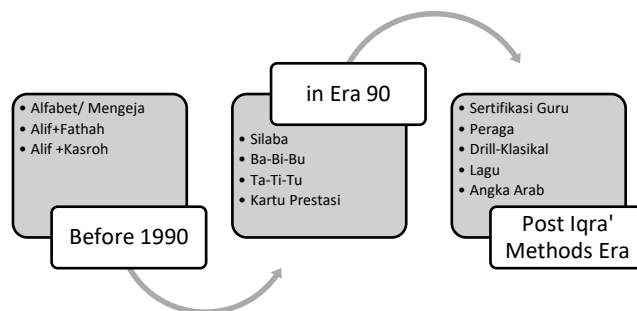
Pembelajaran Sesuai Teks atau Menyesuaikan Konteks

Dari buku-buku teks pembelajaran yang telah penulis coba tela'ah, ternyata tidak satu pun dari buku-buku atau metode tersebut yang membedakan antara mengajarkan membaca dan menulis. Dari segi pengenalan huruf dan kata ternyata *tartīb* huruf *hijaiyyah* yang digunakan adalah sebagaimana *tartīb* yang digunakan oleh Ibn Jiniy dengan system silaba. System ini ialah pengenalan huruf alif-ba'-ta' dengan bunyi vocal a/i/u/o sehingga dibaca menjadi a-ba-ta.

Menurut penulis buku-buku tersebut terinspirasi oleh model metode Iqra'. Yaitu buku sekaligus metode yang mulai dikenal dan digunakan oleh para guru al-Qur'an di tahun 1990-an (Helmanita, 2016). Buku ini mengenalkan membaca huruf bukan dengan ejaan alfabet alif-ba'-ta'. Hanya saja memang penulis juga mendapati bahwa buku ini halamannya kurang efisien terhadap waktu belajar, sehingga lahirlah buku-metode baru dengan berbagai ciri khas.

Di antara ciri khas tersebut beberapa buku-metode tersebut sangat ketat dalam menentukan kenaikan jilid, ada juga di antaranya yang mengharuskan para pengajarnya untuk memiliki sertifikat pendidik metode tertentu, selanjutnya perbedaan yang lainnya dari model bentuk pembelajaran klasikal-drill yang disertai alat peraga, dan ada juga bentuk modifikasi yang berupa pengenalan angka-angka arab. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut ini.

Bagan 1: Perkembangan Pembelajaran BTQ di Indonesia



Melihat dari bagan di atas, nampaknya perubahan pembelajaran yang sangat diminati oleh para pengajar ialah di saat lahirnya metode Iqra'. Menurut penulis antara belajar BTQ dengan sistem silaba dan sistem alfabet memang sangat jelas sekali dampaknya, lebih-lebih jika berkaitan dengan efisiensi waktu belajar mengaji yang semakin terurus dengan arus modernisasi di saat itu. Sedangkan pasca kelahiran metode Iqra' perubahan yang digagas bukan lagi berkaitan dengan perubahan sistem silaba. Akan tetapi perubahan dan modifikasi yang telah diterapkan oleh buku-metode tersebut, berkaitan dengan penyempurnaan pengajaran BTQ dengan sistem silaba.

Penting juga untuk diperhatikan, bahwa dari bagan tersebut sepertinya fokus metode-metode baru yang lahir Post Iqra' masih didominasi oleh pembelajaran membaca. Maka sangat disayangkan sekali jika pembelajaran menulis huruf Arab dapat terbilang kurang diperhatikan. Semisal sertifikasi guru, maka jelas yang disertifikasi adalah kemampuan membacanya dan mengabaikan cara menulis. Contoh lainnya yaitu peraga, ternyata peraga yang dimaksud ialah peraga cara membaca bukan peraga bagaimana cara menulis huruf hijaiyyah.

Berbicara konteks membaca dan menulis dasar atau BTQ, maksudnya ialah pembelajaran yang memperhatikan perkembangan pelajar dan bahasa. Baik metode Iqra' atau metode-metode yang lain, konsep pengajaran huruf hijaiyyah adalah sesuai dengan *tartib* alfabet. Tartib ini dimulai dari huruf *alif* hingga *ya'* lihat table berikut:

Tabel 3: Tartib Alfabet Huruf Hijaiyyah

أ	ب	ت	ث	ج	ح	خ	د	ذ	ر
ز	س	ش	ص	ض	ط	ظ	ع	غ	ف
ق	ك	ل	م	ن	و	ه	ي		

Hasil penelitian Lathifah dan kawan-kawan menyebutkan bahwa tidak semua fonologis Arab mudah diucapkan oleh penutur Indonesia (Lathifah et al., 2017). Hasil temuannya adalah bahwa ada 11 huruf yang fonologisnya sukar dilafalkan oleh orang Indonesia. Hanya saja penulis belum menemukan, kira-

kira huruf Arab yang sukar untuk ditulis itu apa? Karena dari sekian puluh huruf tersebut sepertinya hanya huruf alif yang mudah untuk ditulis.

Tabel 4: Fonologis yang Sukar menurut Orang Indonesia

ص	ش	ذ	خ	ث	ض
ط	ظ	ع	غ	ق	

Huruf “ث” merupakan huruf yang menempati urutan ke tiga dalam *tartib* alfabetnya. Jika memang huruf ini masuk kategori huruf yang sukar dan sering keliru untuk dilafalkan, lantas apakah sebaiknya tidak ditaruh di akhir saja dalam mengenalakan pembelajaran membaca. Begitu juga sebaliknya, di akhir alfabet ada huruf-huruf yang sangat mudah sekali diucapkan dan fonologinya juga ada kesamaan dengan fonologi huruf Indonesia semisal “L-M-N-W-H-Y”.

Dari ke sebelas huruf yang sukar dan kadang membingungkan orang Indonesia untuk dilafalkan. Sebenarnya point paling inti dari pilihan *tartib* huruf *hijaiyyah* di atas adalah bahwa bahasa Arab disebut juga sebagai Lughah ض, yaitu huruf yang fonetiknya tidak dimiliki semua bahasa di dunia. Maka sebaiknya dalam mengajar membaca dasar huruf ini dikenalkan di urutan paling akhir.

Dalam konteks menulis, merefleksikan *tartib* huruf *hijaiyyah* tentu ada perbedaannya dengan cara membaca. Jika penekanan membaca pada aspek kemudahan fonologis, maka penekanan menulis harus berangkat dari aspek kemudahan menggoreskan garis lurus dan garis lengkung. Hal yang senada juga telah diterapkan di pra-sekolah, rata-rata peserta didik diajarkan bagai mana cara menulis garis tegak, tidur, serong, dan lengkung di buku kotak.

Lagi-lagi huruf “ا” menjadi favorit, huruf ini mudah sekali untuk ditiru oleh anak-anak karena bentuknya yang sederhana. Namun yang menjadi renungan selanjutnya ialah, kira-kira huruf apa yang tegak lurus seperti huruf *alif*? Bisa jadi huruf tersebut ialah huruf yang konsep penulisannya memiliki kemiripan dalam penarikan garis, baik itu garis vertikal atau horisontal yaitu huruf *kaf*.

Dari refleksi dan abstraksi sederhana adanya perbedaan antara alfabet yang biasa dihafalkan dan ketika diajarkan dalam hal membaca dan menulis. Tentunya tulisan ini masih bersifat pemantik agar pembelajaran BTQ terus dikembangkan dalam sebuah riset yang sesuai kebutuhan. Tawaran konsep ini perlu ada tindak lanjut untuk dirumuskan secara matang dan diuji cobakan untuk penelitian selanjutnya. Namun diskusi ini memang ditujukan sebagai bentuk kritik penulis terhadap pembarharuan metode-buku BTQ yang menurut hemat penulis masih bisa dikembangkan lagi sesuai kebutuhan pelajar Indonesia.

Selain itu, tulisan ini juga mengindikasikan bahwa konteks pembelajaran BTQ perlu didesain sesuai dengan kebutuhan fonologi para pelajar Indonesia. Khususnya desain *tartib* huruf *hijaiyyah*. Dengan demikian metodologi pembelajaran BTQ akan menjadi pembelajaran yang bukan lagi

konservatif, apa adanya dan mempertahankan sesuatu yang sudah usang.

Rasul SAW juga memberikan contoh yang nyata bahwa dalam kajian Pendidikan Islam, dakwah dan metode Rasul di kota Madinah dan Makkah berbeda. Beliau menyesuaikan kondisi social masyarakat pada saat itu (Setiawan & Pratama, 2018). Ini artinya bahwa beliau dalam berdakwah juga bukan sekedar menyampaikan teks namun beliau juga melihat konteks.

Hal ini memberikan titik terang bahwa buku-buku dan metode pembelajaran BTQ juga perlu untuk memperhatikan konteks atau kondisi social para pelajar tingkat dasar. Karena antar daerah pun kadang memiliki fonetik yang berbeda, semisal antara Jawa, Sunda, Betawi, Bugis, Batak dan Madura. Khususnya perhatian terhadap penyusunan *tartib* huruf *hijaiyyah* ketika diajarkan dalam aktifitas membaca dan menulis.

SIMPULAN

Al-Qur'an disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab. Bagi pelajar di Indonesia, Bahasa Arab merupakan Bahasa Asing. Dalam mengajarkan Bahasa, khususnya empat keterampilan berbahasa (Mendengar, Berbicara, Membaca dan Menulis) baik Bahasa tersebut adalah Bahasa pengantar atau Bahasa Asing, tahapan pengajarannya adalah diawali dari level *mubtadi'*, *mutawassit*, dan *mutaqaddim*. Setelah memahami sejarah perdebatan *tartib* huruf *hijaiyyah* di masa klasik, maka cukup mengagumkan bahwa Bahasa memiliki kedudukan yang tinggi di masa itu khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Diskusi tentang Fonetik Arab, nalar kritis para ulama' terdahulu sangat mengagumkan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an maka seyogyanya buku-metode yang sudah ada melakukan refleksi terhadap bentuk *tartib* huruf *hijaiyyah*. Karena jika melihat tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan pelafalan dan penulisan huruf Arab, sebenarnya perlu untuk memperhatikan kondisi lidah para pembelajar dan kelancaran dalam menulis. Implikasi teoritis dari tulisan ini paling sederhanya ialah bahwa para penyusun buku-metode tersebut perlu mengkaji ulang buku yang telah disusunnya untuk dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajar. Namun harapan ini juga bisa dimulai dari para pengajar Baca Tulis al-Qur'an di lembaganya masing-masing. Dengan cara memodifikasi ulang bentuk peraga membaca dan menulis yang semula *tartib* huruf *hijaiyyah*-nya masih menggunakan urutan alfabet, dirubah menjadi yang sesuai dengan tahapan pembelajaran berawal dari yang mudah untuk dilafalkan atau ditulis dan diakhiri dengan pembelajaran sekaligus penekanan pelafalan huruf yang sukar atau tulisan yang memiliki kemiripan.

REFERENSI

- Acep Hermawan. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. 1). Remaja Rosdakarya.
- Hardivizon, H., & Anrial, A. (2016). Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 67-86. <https://doi.org/10.29240/jf.v1i1.65>
- Hassan, T. (1994). *Al-Lughah al-'Arabiyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*. Dar al-Thaqōfah.

- Helmanita, K. (2016). Hambatan Membaca Aksara Arab Bagi Anak Disleksia di Sanggar Baca Jendela Dunia. *Buletin Al-Turas*, 22(2), 303–323. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i2.4047>
- Ibn Sinā. (n.d.). *Risālah Asbāb Hudūth al-Ḥurūf* (Muhammad Hassān Ṭayyān, Ed.). Majma' al-Lughah al-'Arabiyah.
- Ibn Taimiyah. (n.d.). *Iqtidā'u al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm li Mukhālafat Aṣḥāb al-Jahīm*. Maktabah al-Rashd.
- Ibrahim al-Fauzān. (2011). *Izā'āt li Mu'allimī al-Lughah al-'Arabiyah li Ghairi al-Nāṭiqīna Bihā*. al-'Arabiyah li al-Jamī'.
- Jauhar, N. I. (2014). *'Ilm al-Aṣwāt li Dārisī al-Lughah al-'Arabiyah min al-Indūnisīyyīn*. Lisan Arabi.
- Jiniy, I. (2000). *Sirr Ṣinā'ah al-I'rāb* (H. Hindāwiy, Ed.). Dār al-Kotob al-'Ilmiyyah.
- Lachmann, T. (2018). Reading and Dyslexia: The Functional Coordination Framework. In T. Lachmann & T. Weis (Eds.), *Reading and Dyslexia: From Basic Functions to Higher Order Cognition* (Vol. 16). Springer International Publishing. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-90805-2>
- Lathifah, F., Syihabuddin, S., & Farisi, M. Z. A. (2017). ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS DALAM KETERAMPILAN MEMBACA TEKS BAHASA ARAB. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 174–184. <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6273>
- Musfiroh, T. (2008). PENGENALAN BAHASA TULIS BERBASIS PEMEROLEHAN UNTUK ANAK KB DAN TK. *Diksi*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i1.6558>
- Ramaḍan Abd al-Tawwāb. (1997). *Madkhal ilā 'Ilm al-Lughah wa Manāhij al-Baḥṭh al-Lughawiy*. Maktabah al-Khanjī.
- Ramadani, R. (2015). MEMBACA PERMULAAN MELALUI KEGIATAN MENEBAK HURUF. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12346>
- Rosyidi, A. W. (2010). *'Ilm al-Aṣwāt al-Nuṭqiy*. UIN-Maliki Press.
- Rushdi Ahmad Ṭu'aimah. (n.d.). *Al-Marja' fi Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nāṭiqīn bi Lughat al-Ukhrā*. Jāmī'ah Ummu al-Qurā.
- Santi, K. L., Reed, D. K., & Massey, D. D. (Eds.). (2015). Reading History: Moving from Memorizing Facts to Critical Thinking. In *Improving Reading Comprehension of Middle and High School Students* (1st ed. 2015). Springer International Publishing : Imprint: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-14735-2>
- Setiawan, A. I., & Pratama, M. A.-Q. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah. *NALAR: Jurnal*

Peradaban dan Pemikiran Islam, 2(2), 130–137.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.958>

Singer, H. (1984). Learning to Read and Skilled Reading: Multiple Systems Interacting Within and Between the Reader and the Text. In J. Downing & R. Valtin (Eds.), *Language Awareness and Learning to Read* (Vol. 17). Springer New York. <http://link.springer.com/10.1007/978-1-4613-8248-5>

Sugirin. (1997). HAKIKAT MEMBACA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGAJARAN. *Diksi*, 13(5), Article 5.
<https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7066>

Wafī, A. A. al-Wāhid. (1940). *'Ilm al-Lughah*. Dār an-Nahḍah.

Zainuddin, A. (2018). Menjadikan Bahasa sebagai Piranti Kohesi Perdamaian Zaman Digital. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 314–320.